



Analisis Literatur tentang Prinsip-Prinsip *Entrepreneurship* Dalam Q.S Quraisy: Sebuah Landasan untuk Pengembangan Strategi Bisnis Berbasis Syariah

Nurul Pratiwi¹, Achmad Abubakar², Halimah Basri³

UIN Alauddin Makassar^{1, 2, 3}

Email: 80500222049@uin-alauddin.ac.id¹
achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id²
halimahbasri@uin-alauddin.ac.id³

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur terkait prinsip-prinsip *entrepreneurship* yang terkandung dalam Surah Quraisy, dengan focus bagaimana prinsip-prinsip ini dapat menjadi landasan yang kokoh untuk pengembangan strategi bisnis berbasis syariah. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Surah Quraisy seperti mengacu pada paradigmatik Quranik dan Sirah Nubuwwah, mengembangkan strategi bisnis yang koheren, ketekunan, pembelajaran, dan pembiasaan, kemudian kepedulian sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini dapat membantu pengusaha dalam mengembangkan strategi bisnis yang berkelanjutan, etis, dan bermanfaat bagi Masyarakat, sambil menjaga integritas dan kepatuhan nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip dalam Surah Quraisy memberikan landasan moral yang kuat untuk bisnis syariah, memastikan bahwa bisnis tersebut tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang positif dan adil bagi Masyarakat. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman yang penting bagi mereka yang ingin merintis bisnis yang memadukan keberhasilan materi dengan integritas moral dan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Entrepreneurship, Surah Quraisy, Prinsip, Strategi Bisnis

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Keberhasilan bisnis dalam dunia yang terus berkembang saat ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip *entrepreneurship* yang efektif, yang mampu memandu Perusahaan dalam mencapai pertumbuhan berkelanjutan. Dalam konteks ekonomi global, terdapat berbagai

kerangka kerja dan metode bisnis yang telah diterapkan di berbagai sektor industri. Namun, dalam Masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai Islam, prinsip-prinsip bisnis Islam dan *entrepreneurship* berbasis syariah menjadi semakin penting (Wijaya et al., 2023).

Pengembangan strategi bisnis berbasis syariah yang sesuai dengan ajaran Islam

tidak hanya merupakan permintaan konsumen Muslim yang semakin meningkat, tetapi juga merupakan bagian integral dari kebijakan ekonomi yang berorientasi pada keadilan, etika dan keberlanjutan. Dalam pandangan Islam, berwirausaha tidak hanya sekedar mencari keuntungan, tetapi juga melibatkan aspek etika dan moral dalam setiap tindakan bisnis (Al Mustaqim, 2023).

Pentingnya prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam Islam semakin dikenal di Tengah Masyarakat bisnis global. Kewirausahaan dalam Islam bukan hanya tentang mencari keuntungan semata, melainkan juga tentang menciptakan nilai yang berkelanjutan, keadilan dan kesejahteraan sosial. Prinsip-prinsip ini merangkul nilai-nilai Islam yang mencakup kejujuran, integritas, tanggung jawab sosial dan keadilan. Dalam praktiknya, implementasi prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam Islam menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan bisnis yang beragam di seluruh dunia (Echdar, 2019).

Salah satu Surah dalam Al-Qur'an yang memiliki relevansi dalam konteks bisnis adalah Surah Quraisy. Surah ini berisi pesan-pesan yang mencakup aspek-aspek etika bisnis dalam Islam seperti keadilan, kejujuran, kerja sama dan tanggung jawab sosial.

Hingga saat ini, kajian mendalam yang memfokuskan pada analisis literatur tentang prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam Q.S Quraisy sebagai dasar untuk pengembangan strategi bisnis berbasis syariah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan melakukan analisis mendalam tentang prinsip-prinsip *entrepreneurship* yang dapat diekstrak dari Q.S Quraisy melalui sebuah tinjauan literatur yang sistematis. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan dasar teoritis yang lebih kuat untuk pengembangan strategi bisnis

berbasis syariah yang didasarkan pada pesan-pesan Surah Quraisy.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis literatur, yang juga dikenal sebagai studi Pustaka. Studi literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber dari berbagai media, termasuk jurnal, buku, dokumentasi, internet dan Pustaka. Teknik analisis data studi literatur menekankan pada referensi atau Pustaka yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi *Islamic entrepreneurship*

Kewirausahaan Islam (*Islamic entrepreneurship*) adalah gabungan antara dua kata dari kata kewirausahaan Islam. Kewirausahaan berasal dari padanan kata dari *entrepreneurship* (Bahasa Inggris), *unternehmer* (Bahasa Jerman), *ondernemen* (Bahasa Belanda). Pada Bahasa Indonesia disebut kewirausahaan. Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship* yang memiliki arti sebagai *the backbone of economy*, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai *tailbone economy* yaitu pengendalian perekonomian suatu bangsa (Ismail, 2023).

Entrepreneurship adalah karakter mental dan jiwa yang berusaha untuk aktif selalu dalam dunia usaha guna memunculkan kreativitas dan inovasi usaha sehingga menghasilkan pendapatan secara kontinu dalam setiap kegiatan usaha yang dilaksanakan. Kewirausahaan diartikan juga watak, gairah, perilaku, dan kecakapan seseorang dalam mengatur usaha dan praktek yang menjurus pada usaha mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi dan produk baru yang berbasis pada keridhoan-Nya, sebab segala hal yang dilakukan bermuara pada dan Kembali kepada-Nya (Martoyo et al., 2022).

Sedangkan Islam berasal dari : *salima* yang berarti selamat. Dari itu terbentuk *aslama* yang berarti menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itulah tercipta kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Maka orang yang memeluk Islam adalah orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-ajaran-Nya. Secara terminologis dapat dikatakan Islam merupakan agama wahyu berlandaskan pada tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai utusan-Nya yang terakhir dan diperuntukkan kepada seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (ISLAM et al., n.d.).

Ketika kata kewirausahaan dan Islam digabung menjadi kewirausahaan Islam dapat dipahami sebagai sebuah usaha kreatif dalam membangun suatu *value* dari asalnya belum ada menjadi ada dan dapat dinikmati orang banyak sesuai dengan ajaran Islam. Wirausaha Islam adalah suatu proses menciptakan barang dan jasa lewat kegiatan usaha yang disertai dengan semangat, kreativitas, inovasi, manajemen, keterampilan komunikasi guna mendapatkan hal-hal baru dan berbeda, serta dapat menghasilkan keuntungan sesuai dengan aturan-aturan Islam (Dina & Jalaludin, 2023).

Memilih berbisnis dengan cara yang diatur oleh Islam berarti mengedepankan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dasar yang memiliki prinsip-prinsip secara global dan spesifik. Nabi Muhammad Saw. Merupakan contoh terbaik bagi seluruh umat manusia dalam berwirausaha. Beliau sejak usia 7 tahun sudah mulai berwirausaha, bahkan sejak usia dua belas tahun beliau telah terbiasa mengembalakan ternak dan mendapatkan upah. Kewirausahaan yang dilaksanakan Nabi Muhammas saw. Adalah berdagang. Motivasi berdagang awalnya karena di dorong paman beliau, Abu Thalib supaya dapat melepaskan diri dari beban keluarga. Dorongan ini seketika menjadikan

Nabi Muhammad saw sebagai pedagang ulung yang punya integritas unik dan berbeda dengan para pedagang lainnya (Dhika Amalia Kurniawan & Mohammad Zaenal Abidin, 2018).

B. Prinsip-Prinsip *Entrepreneurship* Dalam Islam

1. Tauhid

Tauhid adalah prinsip pertama dan utama *Islamic entrepreneurship*. Esensi tauhid merupakan penyerahan diri secara paripurna kepada kehendak Ilahi, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, dalam rangka merealisasikan pola kehidupan yang sejalan dengan kehendak Allah semata. Tauhid menjadi standar seluruh konsep dan aktifitas umat Islam, baik pada bidang ekonomi, sosial, politik, budaya maupun pertahanan dan keamanan serta lingkungan (Utomo & Si, n.d.).

Dengan tauhid yang baik, pelaku kewirausahaan melakukan aktivitas ekonomi dengan senantiasa sadar bahwa pertanggungjawaban yang hakiki adalah pertanggungjawaban kelak di akhirat. Pondasi yang kuat ini, diharapkan agar setiap pelaku ekonomi dapat memahami dan melaksanakan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi secara benar, lalu meyakini bahwa ekonomi islam merupakan bagian tidak terpisahkan dan menjadi satu kesatuan Islam itu sendiri.

2. Khilafah

Khilafah adalah kesadaran fundamental seseorang terhadap Amanah dan tanggung jawab yang Allah SWT diberikan kepadanya di muka bumi dengan misi untuk memakmurkan bumi dan bertanggung jawab kepada Allah swt tentang pengelolaan sumber daya yang dibebankan kepadanya dan mengatur kehidupan dunia sesuai dengan petunjuk Allah swt.

Dengan bekerja termasuk berwirausaha seseorang akan menjadi produktif, sehingga tugas khalifah manusia dapat dijalankan. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang mendorong umat Islam untuk bekerja

mencari nafkah secara halal (Utomo & Si, n.d.).

3. Adil

Prinsip adil merupakan pilar penting dalam *Islamic entrepreneurship*, penegakkan keadilan telah ditekankan oleh Al-Qur'an sebagai misi utama para Nabi yang diutus Allah, bahkan menempatkan keadilan selevel dengan kebajikan dan ketakwaan. Maka dalam khazanah Islam, keadilan merupakan norma utama dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dunia ekonomi (Utomo & Si, n.d.).

4. Penghapusan Riba

Penghapusan Riba penting karena Islam memberikan perhatian pada pelaksanaan hak dan kewajiban pribadi. Dengan penghapusan riba berarti mampu mengakhiri terjadinya penindasan dan eksploitasi khususnya pada tenaga kerja dan berbagai eksploitasi sumber daya alam yang melampaui batas, demi berlangsungnya keberlanjutan ekonomi yang maksimal bagi generasi yang akan datang. Riba terlarang dan sangat ditentang sebab bersifat eksploitatif dan buruk bagi perekonomian dan kewirausahaan diharamkan untuk melakukan praktek seperti ini, karena Islam menghendaki setiap pencapaian kemakmuran materiil harus berbasis pada aturan-aturan ilahiyah (Utomo & Si, n.d.).

5. Masalah

Masalah adalah konsep terpenting dalam pengembangan *Islamic entrepreneurship*. Penempatan masalah sebagai prinsip utama karena masalah merupakan konsep yang paling penting dalam syariah. Selain itu, konsep masalah dari aspek agen ekonomi, memberikan kepuasan yang lebih kepada mereka, karena adanya nilai berkah yang selalu diupayakan secara terus-menerus dalam setiap aktivitas ekonomi. Masalah adalah tujuan dari syariah Islam. Kemaslahatan itu adalah terwujudkan dan terpeliharanya lima komponen yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan kehormatan (Utomo & Si, n.d.).

6. Falah

Pembangunan kewirausahaan atas dasar semangat dan motivasi untuk mewujudkan falah yang kemudian diinternalisasikan dalam wujud nilai-nilai dan prinsip *Islamic entrepreneurship* menjadi sebuah keharusan. Sikap rasional berbasis ajaran Islam akan memotivasi setiap pelaku bisnis dan wirausaha untuk mencari dan menemukan informasi yang tepat agar dapat meraih falah (Utomo & Si, n.d.).

C. Konsep *Islamic entrepreneurship* Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. Mengajarkan melakukan berwirausaha dan transaksi dilakukan secara jujur, adil dan jangan membuat konsumen kecewa. Konsep berwirausaha dalam Islam, dikenal dengan istilah *tijarah*. Konsep *Islamic entrepreneurship* Nabi Muhammad saw. Yang perlu dan diterapkan umat muslim, sebagai berikut :

1. *Shiddiq* (Benar dan Jujur)

Shiddiq artinya adalah berkata benar dan jujur. Seorang wirausaha Islam harus mampu meniru sifat Rasulullah saw. Yaitu berkata benar, bertindak benar atau diam saja. Artinya baik pemimpin ataupun karyawan dalam berwirausaha harus bisa berperilaku benar dan jujur kepada setiap keputusan dan tindakan, jujur terhadap konsumen, pesaing sehingga usaha yang dijalankan dikelola dengan prinsip kebenaran dan kejujuran.

Sejak kecil Rasulullah saw. Membiasakan diri berhias dengan akhlak mulia, kejujurannya diakui oleh semua kalangan dari suku Qurays dan penduduk Mekkah. Aktualisasi dalam berdagang Rasulullah saw. Tidak pernah menipu atau menyembunyikan cacat barang dagangannya, beliau jujur dengan kondisi produk yang ia jual.

2. Amanah

Amanah atau disebut dengan kata lain, professional dalam berbisnis. Kerja professional beliau tampak ketika beliau diamanahkan oleh Siti Khadijah untuk

melakukan perjalanan antar daerah. Jika melihat kondisi sekarang perdagangan internasional dari Makkah ke syam. Profesionalitas kerja beliau tampak dari keberhasilan beliau membawa barang sampai ke pasar syam dengan aman, Bersama dengan ratusan ekor unta yang membawa barang dagangannya. Selain keberhasilan beliau mendistribusikan barang ke pasar. Keberhasilan beliau juga tampak dari hasil barang yang bisa dijual oleh Rasulullah saw.

3. Tabliq

Tabliq dalam aktualisasi bisni yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Adalah komunikatif, Rasulullah saw. Adalah pebisnis yang sangat mengenali dan paham dengan produknya. Wawasan beliau terhadap kondisi pasar dan produknya membuat beliau menjadi professional dalam berbisnis. Beliau juga beramah Tamah dengan pelanggannya, sesuai dengan yang beliau perintahkan pada para pedagang muslim.

4. Fathonah

Fathonah atau cerdas, aktualisasi pada bisnis adalah Rasulullah saw. Memahami dengan baik hukum pasar, sifat-sifat pasar. Kecerdasannya dalam nilai filosofis dan hikmah, menjadikan beliau pedagang yang sukses dan dapat dipercaya. Metode berdagang Rasulullah adalah membangun kepercayaan dan kepuasan pelanggan, karena kecerdasan dalam memahami esensi bisnis, sehingga beliau memutuskan strategi yang tepat dalam membangun bisnis yaitu kepercayaan pelanggan (Hablumminannas, 2018).

D. Tafsir Qur'an Surah Quraisy

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ قُرَيْشٌ ۙ الْفُهْمُ ۙ رِحْلَةَ الْشَتَاءِ ۙ وَالصَّيْفِ ۙ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۙ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۙ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۙ﴾

(Quraisy/106: 1-4)

Terjemahnya :

1. Disebabkan kebiasaan orang-orang Quraisy,
2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan

musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan)

3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah)
4. Yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut (QS. Quraisy/106:1-4)

Surah Quraisy merupakan surah Makkiyah yang memiliki 4 ayat. Secara garis besar, Surah Quraisy menerangkan tentang kebiasaan orang Quraisy yang melakukan perjalanan niaga ke negara-negara di luar Makkah seperti Yaman dan Syiria (Issn & Santoso, 2022).

Meski Surah Quraisy berbicara tentang kebiasaan perjalanan niaga suku Quraisy, namun kalau kita cermati, Surah Quraisy mengandung banyak hikmah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan kita sehari-hari terutama di bidang ekonomi. Surah Quraisy mengajarkan kita berbagai macam strategi dalam melakukan perdagangan terutama perdagangan luar negeri (budiyono).

Beberapa penelitian mengenai penafsiran Surah Quraisy era klasik tidak mengaitkan satu pun ayat Al-Qur'an QS Quraisy dengan teori kewirausahaan Islam. Hal ini sangat bisa dimaklumi karena Sebagian besar penerjemah tidak berlatar belakang pedagang dan wirausaha. Lebih lanjut, istilah wirausaha atau wirausaha Islami pada zamannya belum ada atau belum begitu kuat digaungkan dibandingkan zaman sekarang. Jawaban ini serupa dengan alasan mengapa para penafsir klasik mempunyai pengaruh yang kecil terhadap isu-isu sosial modern seperti ekonomi dan politik.

Namun, hal ini berbeda dengan penafsiran di era modern seperti Kementerian Agama. Tafsir ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an Surah Quraisy memuat pedoman ringkas dalam bidang perekonomian, khususnya yang berkaitan dengan perdagangan, yang juga ini merupakan

bagian dari kewirausahaan. Menurut tafsir ini dalam analisis QS Quraisy yakni membantu individu, komunitas dan negara untuk mencapai kesejahteraan dan keberhasilan dalam bidang Pembangunan, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Membentuk semangat berdagang dengan meningkatkan praktik keterampilan/keahlian dan Pendidikan serta menjadikannya tradisi yang terus-menerus dilakukan secara turun temurun untuk membentuk pengalaman yang semakin kokoh, dimana itu adalah guru terbaik. Ketentuan pertama ini diambil dari makna kalimat *li ilafi*, yang artinya kebiasaan.
2. Keberhasilan berwirausaha dengan berusaha menjaga nama baik suatu produk juga mempengaruhi strategi menjaga kepercayaan Masyarakat/konsumen. Pengertian tersebut dapat dipahami dari arti kata Quraisy, karena suku Quraisy merupakan salah satu suku yang paling dihormati dan tempat lahirnya pemimpin besar Islam yaitu Nabi Muhammad saw. Seperti yang dijelaskan di *Tafsir al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab, Quraisy mewujudkan wujud pujian atas persatuan dan kekompakannya dalam dunia perdagangan sehingga mempunyai pengaruh yang kuat di Masyarakat.. orang cenderung memilih produk dari merk ternama, oleh karena itu menjaga nama baik merupakan salah satu bentuk menjaga kepercayaan Masyarakat atau konsumen agar tetap nyaman dan puas terhadap pelayanan yang diberikan. Hal ini menciptakan pelanggan selalu setia menunggu, untuk lebih banyak produk dan layanan.
3. Mengizinkan perdagangan ke luar Kawasan dan luar negeri, untuk memperluas jaringan dan wilayah

kewirausahaan atau usaha yang sedang dirintis. Hal ini sesuai dengan makna yang diambil dan dipahami dari kata tersebut *rihlah*, yang artinya bepergian. Para wirausahawan memperoleh kesuksesan pada usahanya setelah memperluas jaringannya hingga menjalin Kerjasama dengan pihak lain melalui *rihlah* seperti kunjungan, studi banding dan MoU.

4. Seorang wirausaha harus mampu mengambil peluang yang dapat dimanfaatkan dan menghasilkan keuntungan dalam berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini terkait dengan makna pemahaman kata yang tersirat *asyyita'I wa asy-syaify* yang artinya musim dingin dan musim panas. Oleh karena itu, seorang wirausaha perlu mampu memetakan peluan dan tantangan yang dihadapi dalam situasi dan kondisi tertentu dengan menggunakan Teknik pemasaran yang baik dan tepat untuk menarik pelanggan. Namun perlu disadari bahwa berwirausaha sebenarnya bukan hanya sekedar berdagang dan berorientasi pada keuntungan, namun juga mengarah pada hal-hal yang bersifat immaterial. Oleh karena itu, dalam QS Quraisy disebutkan oleh *falya'budu rabba hadza al-bait* yang artinya ibadah kepada pemilik Baitullah/Ka'bah yaitu Allah, sebagaimana dijelaskan Wahbah az-Zuhaili, seraya mengartikan QS al-Jumu'ah ayat 11, bahwa berdagang tidak menutup kemungkinan masalah akhirat. Artinya dimensi spiritual merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan berwirausaha. Oleh karena itu, ayat tersebut menjelaskan bahwa ruhani untuk menunaikan shalat perlu dipenuhi sebelum melanjutkan

perdagangan ke seluruh dunia dengan mencari karunia Tuhan Yang Maha Esa (Karim, 2020).

Relevansi kata Quraisy dengan kewirausahaan diartikan sebagai branding atau nama besar suatu usaha. Menurut tafsir Kementerian Agama RI, Quraisy memiliki arti baik atau dalam artian kewirausahaan. Dikenal sebagai brand yang perlu dicari dan dipertahankan sesuai dengan keberadaan suku Quraisy yang berperan sebagai symbol yang mempunyai nilai luhur sebagai mempengaruhi kepercayaan Masyarakat luas (Dina & Jalaludin, 2023).

E. Prinsip-Prinsip *Entrepreneurship* Dalam Surah Quraisy Sebagai Landasan Pengembangan Strategi Bisnis Syariah

Strategi bisnis syariah adalah pola tindakan manajemen yang terukur, terkendali, dan terencana untuk mencapai tujuan bisnis yang diinginkan oleh suatu Perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa. Strategi bisnis syariah harus mengacu pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, Amanah, professional, bertanggung jawab, berpandangan ke depan, kreatif dan inovatif.

Surah Quraisy adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang suku Quraisy yang terkenal dengan aktivitas bisnis dan perdagangan mereka. Beberapa ulama telah menginterpretasikan surah ini sebagai sumber pedoman untuk kewirausahaan dan strategi bisnis dalam Islam. Berkenaan dengan tafsir Surah Quraisy menurut Abdul Karim, beberapa prinsip *entrepreneurship* Islam dalam Surah Quraisy sebagai landasan pengembangan strategi bisnis syariah dapat dikemukakan bahwa, Pertama dalam membentuk strategi bisnis syariah yang kokoh perlu mengacu pada paradigmatik Quranik dan Sirah Nubuwwah. Paradigmatik Quranik merujuk pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, termasuk moralitas, keadilan, dan ketakwaan. Surah Quraisy, sebagai salah satu bagian dari Al-

Qur'an mengandung pesan-pesan yang menyuarakan nilai-nilai keberkahan, kesabaran, kejujuran dan kepercayaan kepada Allah. Menurut Rasyid Ridha dalam tulisan (Karim, 2020) ketakwaan tidak hanya cukup melaksanakan perintah dan tinggalkan larangan demi kebahagiaan akhirat saja. Oleh karena itu, Ridha juga menambahkan pentingnya menghindari beberapa hal yang menimbulkan kerugian bagi kehidupan di dunia ini. Misalnya, ibadah dan ketakwaan saja tidak cukup bagi seorang wirausaha karena mereka perlu berdoa dan memohon kepada Allah dengan tawaf agar diperoleh produktivitas, keuletan dan kreativitas yang dibutuhkan. Selain itu, Sirah Nubuwwah yaitu Sejarah hidup Nabi Muhammad yang memberikan contoh teladan dalam berwirausaha yang mengedepankan moralitas, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Seperti dalam penafsiran Surah Quraisy yang menggambarkan tentang kegigihan serta ketekunan suku Quraisy dalam menjalankan sebuah bisnis yang ternyata kedua itulah yang menjadi kunci dari kesuksesan bisnis yang mereka jalani, sama halnya dengan kegigihan dan ketekunan Rasulullah saw. Dalam mengelola segala lini kehidupan termasuk dalam bisnis yang beliau dapatkan semenjak kecil (Issn & Santoso, 2022).

Kedua, mengembangkan strategi bisnis yang koheren adalah kunci kesuksesan dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip bisnis yang terkandung dalam Surah Quraisy. Dalam konteks Surah Quraisy, lafaz *Quraish* dapat diartikan sebagai merk atau nama suku Quraisy yang terkenal dan dihormati oleh Masyarakat pada masa itu. Surah Quraisy mengajarkan pentingnya mengembangkan mengembangkan brand equity dan master brand yang dapat membantu Perusahaan untuk memperluas pasar dan meningkatkan keuntungan. Dengan hal tersebut dapat menjadi contoh untuk Perusahaan dalam mengembangkan strategi bisnis syariah yang berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai

Islam (Amin, 2020). Kemudian lafaz *rihlah* dalam Surah Quraisy menggambarkan pentingnya ekspansi ke luar, membangun network, serta negosiasi dalam bisnis (Abdul, 2020). Dalam konteks bisnis, strategi ini dapat diaplikasikan dengan mengembangkan jaringan mitra yang saling menguntungkan, mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam bisnis.

Ketiga, mengembangkan ketekunan, pembelajaran, dan pembiasaan. Dalam Surah Quraisy, terdapat lafaz *ilaf* yang menggambarkan pentingnya ketekunan, pembelajaran dan pembiasaan sejak kecil dalam mengembangkan karakter dan etos kerja yang baik (Qomariyah, 2014). Hal ini dapat diaplikasikan dalam strategi bisnis syariah dengan mengembangkan budaya kerja yang konsisten dan terencana, serta mengajarkan nilai-nilai Islam sejak dini kepada karyawan dan Masyarakat. Pembiasaan kegiatan keagamaan juga dapat dilakukan dalam Perusahaan untuk membentuk karakter religious dan etos kerja yang baik. Kemudian strategi ini dapat diaplikasikan dengan mengembangkan budaya kerja yang konsisten dan terencana, serta memberikan pelatihan dan pengembangan karyawan secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja.

Keempat, kepedulian sosial. Strategi bisnis syariah harus mencerminkan prinsip kepedulian sosial. Ketika melakukan segmentasi pasar, bisnis harus mempertimbangkan dampak positif yang dapat dihasilkan bagi Masyarakat dan lingkungan. Dalam Surah Quraisy, lafaz *syi'bah* menggambarkan pentingnya segmentasi pasar dalam bisnis, dimana kaum Quraisy diidentikkan dengan iklim daerah yang menjadi pasar mereka (Dina & Jalaludin, 2023). Dalam konteks strategi bisnis syariah, segmentasi pasar dapat membantu Perusahaan untuk memahami kebutuhan dan preferensi konsumen,

sehingga dapat mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

KESIMPULAN

Dalam analisis literatur mengenai prinsip-prinsip *entrepreneurship* yang terdapat dalam Surah Quraisy, dapat disimpulkan bahwa Surah Quraisy memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan strategi bisnis berbasis syariah. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Surah Quraisy seperti mengacu pada paradigmatis Quranik dan Sirah Nubuwwah, mengembangkan strategi bisnis yang koheren, ketekunan, pembelajaran, dan pembiasaan, kemudian kepedulian sosial yang memberikan landasan etis yang kuat bagi pengusaha yang ingin menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Landasan ini juga mendorong tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap Masyarakat, dan integritas dalam bisnis. Dengan merujuk pada prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam Surah Quraisy, pengusaha dapat membangun strategi bisnis yang berkelanjutan, etis dan bermanfaat bagi Masyarakat, sambil memperoleh keberkahan dalam usaha mereka. Prinsip-prinsip ini memainkan peran penting dalam membentuk pondasi bisnis syariah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan berorientasi pada keadilan, keberkahan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, B. (2020). *Wacana Dakwah Kontemporer (Edisi Revisi)*.
- Al Mustaqim, D. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1).
- Amin, M. N. (2020). Strategi Bisnis Yang Tersirat Dalam Surat Al-Quraisy Ayat 1–4. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 1(1), 1–12.
- Dhika Amalia Kurniawan, D. A. K., & Mohammad Zaenal Abidin, M. Z. A. (2018). *Pengantar Pemasaran Islam*.
- Dina, N. M., & Jalaludin, E. (2023). PEMAHAMAN

Analisis Literatur tentang Prinsip-Prinsip *Entrepreneurship* Dalam Q.S Quraisy: Sebuah Landasan untuk Pengembangan Strategi Bisnis Berbasis Syariah

Nurul Pratiwi, Achmad Abubakar, Halimah Basri

- ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP VALUES SEBAGAI MOTIVASI MEMBANGKITKAN USAHA PASCA PANDEMI COVID-19:(OVERVIEW SURAT QURAISSY). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 31–47.
- Echdar, S. (2019). *business ethics and entrepreneurship: Etika bisnis dan kewirausahaan*. Deepublish.
- Hablumminannas, D. H. (2018). *Kewirausahaan Islam : Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas) Islamic entrepreneurship : Implementation of The Concept of Entrepreneurship And Sharia Transaction with Vertical Dimension Methods (Hablumminallah) and. 1(2)*, 67–87.
- ISLAM, I. D. A. N. H., ISLAM, K. H. I. D. A. N. T., PUTRA, W. E. K. A., & SE, M. (n.d.). *Weka Putra*.
- Ismail, N. (2023). Manajemen Kewirausahaan dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadits. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(2), 153–165.
- Issn, P., & Santoso, B. (2022). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis , Vol . 9 No . 1 Januari 2022 E - ISSN MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PEREKONOMIAN INDONESIA BERBASIS ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP Oleh : 9(1)*, 57–69.
- Karim, A. (2020). *Entrepreneurship Verses Reinterpretation of Qur ' an Surah Quraisy Based on Humanism Hassan Hanafi Theology. 14(1)*, 29–50. <https://doi.org/10.21043/addin.v14i1.8103>
- Martoyo, A., Susilawati, E., Kusumawardhani, N., Dawis, A. M., Novalia, N., Fransisca, Y., Permadi, I. K. O., Yuniawati, R. I., Susanti, L., & Hikmawati, E. (2022). *Manajemen Bisnis*. TOHAR MEDIA.
- Qomariyah, S. L. (2014). Strategi Bisnis dalam Surat Al-Quraisy Ayat 1-4. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Utomo, K. W., & Si, M. (n.d.). *ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP Konsep Berwirausaha Ilahiyah*.
- Wijaya, L. I., Rianawati, A., & Izharuddin, M. (2023). *Corporate Strategy and Entrepreneurship: Membangun Jalur Keberhasilan Bisnis*. Direktorat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Universitas Surabaya.